

Vol. 08 No. 02 Oktober 2012

ISSN 0216-9487

Jurnal Ilmiah

KONSERVASI HAYATI



Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) doc. Rosy

DAFTAR ISI

	Halaman
Efektivitas Ekstrak Akar dan Daun Pecut Kuda <i>Stachytarpetha jamaicensis</i> (L) Vahl Dalam Menghambat Pertumbuhan Jamur <i>Candida albicans</i> Penyebab Kandidiasis Vaginalis	1-6
Welly Darwis, Marika Hafiedzani, R.R. Sri Astuti	7-17
Jenis-Jenis Tumbuhan di Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun Yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Tebat Monok Kepahiang Propinsi Bengkulu	
Rochmah Supriati, Steffanie Nurliana, Marina Susyanti	
Peran Populasi Cacing Tanah (<i>Pontoscolex corethrurus</i> Fr. Mull) Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kangkung (<i>Ipomoea reptans</i> Poir) Organik	18-26
Darmi, Rochmah Supriati, Melati Purnama Sari	
Efektivitas Minyak Atsiri Daun Kemangi (<i>Ocimum basillicum</i> L.) Sebagai Bahan Aktif Losion Antinyamuk <i>Aedes aegypti</i> L.	27-32
Syalfinaf Manaf, Helmiyetti, Ely Gustiyo	
Karakteristik Populasi Keong Kere (<i>Parmarrion pupillaris</i>) Pada Pembibitan Kayu Afrika (<i>Maesopsis eminii</i> Engl) di Desa Tempel Rejo Curup	33-40
Nanna Okta R. Walyana, Darmi, Rizwar, Syarifuddin	
Siklus Hidup Jenis Kupu-Kupu Papilionidae yang Dipelihara Pada Tanaman Inang Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i>)	41-55
Helmiyetti, Rosa Dewa Maya Praja, Syalfinaf Manaf	

**JENIS-JENIS TUMBUHAN DI KAWASAN HUTAN LINDUNG BUKIT DAUN
YANG DIMANFAATKAN OLEH MASYARAKAT DESA TEBAT MONOK
KEPAHIANG PROPINSI BENGKULU**

Rochmah Supriati¹, Steffanie Nurliana¹, Marina Susyanti¹

¹⁾ Biologi FMIPA Universitas Bengkulu

e-mail: rochmahsupriati@ymail.com.

Accepted, June 5th 2012; Revised, July 24th 2012

ABSTRACT

The research was conducted from October 2010 to February 2011. The objective of the research was to find out the species as well as their parts that were utilized by the people of Tebat Monok village who live near the Bukit Daun protected forest in Kepahiang Bengkulu. The research included interview, plant collection, plant preservation (herbarium) plant identification, and data analysis. Specimen were collected by exploration method, the specimen were photographed, then were utilized as herbarium at Laboratory, finally the data was identified and analyzed descriptively. The data of plants utilization by communities was collected by interview. The result indicated there were 17 Species that belonged to 12 families. Plant part that were utilized by local community as much as 7 species (41.18%) were stalks/trunk, 5 species (29.42%) were leaves, 5 species (29.42%) were as fruit, 2 species (11.76%) was branch, 1 species (5.98%) was tuber, 1 species (5.98%) was flower, 1 species (5.98%) was juice, 1 species (5.98%) was fiber, 1 species (5.98%) was bark, and 1 species (5.98%) was the root. The utilization of the plants were: 7 species (41.18%) were used as food, 6 species (25.29%) were used as construction materials, 3 species (17.65%) were used as firewood, 3 species (17.65%) were used as handicraft materials, 5 species (29.41%) were used as herbal medicine, and 1 species (5.98%) were used as supplement for betel chewing.

Key words: Bukit Daun Protected Forest, plants, utilization

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang banyak memberikan manfaat dan fungsi dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, hutan merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan nasional harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat secara optimal dan lestari.

Salah satu manfaat penting hutan adalah manfaat ekologi yang sangat penting dan begitu berharga di mata dunia (Mulyana, 2004). Keberadaan hutan sangat penting bagi seluruh manusia, baik bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang langsung

mendapatkan manfaatnya ataupun masyarakat dunia yang mendapatkan manfaat secara tidak langsung. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, memanfaatkan hutan diantaranya sebagai sumber pemenuhan pakan ternak, bahan bakar, bahan bangunan, bahan untuk industri kerajinan tangan dan industri rakyat. Hutan juga berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga pedesaan, sebagai sumber pendapatan dan sumber pekerjaan, dan menjaga stabilitas lingkungan (Yeniarti, 2007).

Propinsi Bengkulu memiliki luas kawasan hutan seluas 1.157.045 hektar atau sekitar 58,47% dari luas wilayahnya

(Departemen Kehutanan, 1992). Sekitar 251.485.70 hektar diantaranya merupakan hutan lindung seluas (Departemen Kehutanan, 2004). Menurut Direktorat Bina Program Kehutanan (Departemen Kehutanan, 1991), hutan lindung didefenisikan sebagai kawasan hutan yang karena keadaan dan sifat fisik wilayahnya perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap untuk kepentingan hidrologi (mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, serta memelihara keawetan dan kesuburan tanah) baik dalam kawasan hutan yang bersangkutan maupun di luar kawasan hutan yang dipengaruhinya (Indriyanto, 2008).

Kabupaten Kepahiang terdiri dari tujuh desa yang merupakan kawasan pemukiman penduduk di sekitar Hutan Lindung Bukit Daun, yaitu, Desa Air Selimang, Kandang, Kelilik, Tebat Monok, Ujan Mas, Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang dan Desa Air Lanang Kabupaten Rejang Lebong (Erwinskyah, 2010). Hutan lindung tersebut merupakan harta yang bernilai tinggi, baik dari segi ekonomi maupun ekologi. Budaya, tingkat pendidikan, kemudahan akses, kurangnya lapangan kerja, serta keterbatasan kepemilikan lahan menjadi bagian dari faktor penyebab ketergantungan masyarakat terhadap hutan, terutama dalam pemanfaatan tumbuhannya. Selama ini belum ada data ilmiah yang menyediakan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu maka, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan, dan bagian dari tumbuhan yang terdapat di kawasan Hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tebat Monok, serta aktivitas masyarakat dalam hal pemanfaatan tumbuhan tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2010 sampai Februari 2011 di desa Tebat

Monok Kepahiang, salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun. Identifikasi tumbuhan dilakukan di Laboratorium Biologi FMIPA UNIB. Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kamera digital, kertas label, kertas karton, plastik ukuran 30x40 cm dan 100x60 cm, alat tulis dan buku lapangan, tali rafia, sasak, kertas koran, karung, gunting tumbuhan dan alkohol 70%.

Untuk mencapai tujuan penelitian, dilakukan beberapa langkah dan metode penelitian seperti:

a. Survei lapangan/observasi

Survei lapangan/observasi atau peninjauan lapangan dilakukan sebelum penelitian, untuk memperoleh data awal dari lokasi penelitian, yaitu dari masyarakat Desa Tebat Monok yang tinggal di sekitar kawasan Hutan Lindung Bukit Daun Kepahiang.

b. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada masyarakat Desa Tebat Monok secara acak dengan mengambil 10 % dari 840 Kepala Keluarga (KK) (Arikunto, 1985), dan beberapa tokoh lainnya atau yang berprofesi sebagai pengobat tradisional. Pertanyaan dibuat dalam bentuk Tabel atau list. Data yang diperoleh berupa jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tebat Monok, bagian yang dimanfaatkan, serta kategori pemanfaatannya.

c. Pengambilan sampel tumbuhan

Pengambilan sampel di lapangan dilakukan dengan metode jelajah, yaitu cara untuk mengambil seluruh tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Tebat Monok. Hal-hal yang dilakukan meliputi foto lapangan, pengambilan bahan tumbuhan dari kawasan hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tebat Monok.

d. Identifikasi tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dilakukan di Laboratorium Biosistemika FMIPA Biologi Universitas Bengkulu dengan cara melihat ciri-ciri spesimen yang diperoleh dari kawasan hutan untuk diidentifikasi. Dengan mengacu kepada beberapa buku referensi seperti Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta) (Tjitrosoepomo, 2002), Jenis Paku Indonesia (Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1979), dan Flora (van Steenis, 1997).

Untuk mengetahui Kuantitas kategori pemanfaatan tumbuhan, Menurut Polunin (1994), dapat digunakan rumus:

Kuantitas kategori Pemanfaatan =

$$\frac{\sum X}{n} \times 100\%$$

Kuantitas Pemanfaatan:

$$= \frac{\text{Jumlah Pemakai}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

Keterangan :

X=kategori dan bagian yang dimanfaatkan, n = jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tebat Monok, dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya masyarakat desa tersebut memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya termasuk kawasan Hutan Lindung Bukit Daun. Dari hasil pengumpulan data di lapangan ditemukan 17 jenis tumbuhan dari 12 suku (2 jenis terdeterminasi sampai tingkat hirarki suku).

Pemanfaatan tumbuhan dari kawasan Hutan Lindung Bukit Daun mencakup 6 kategori pemanfaatan, yaitu sebagai sumber bahan pangan, bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan, obat-obatan dan pelengkap makan sirih (Tabel 1). Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian Yeniarti (2007), yang melaporkan 8 kategori bentuk pemanfaatan

tumbuhan oleh masyarakat Desa Gajah Makmur Muko-muko Selatan yaitu bahan pangan, bahan bangunan, bahan bakar, tumbuhan berpotensi ekonomi, obat-obatan, bahan tali temali atau anyaman, pakan ternak, dan keperluan lainnya seperti untuk pagar hidup, pembatas tanah untuk bajir tumbuhan, serta penjalar tumbuhan. Jika dibandingkan dengan pendapat Polunin (1994), laporan pemanfaatan di dua desa tersebut masih tergolong sedikit. Polunin (1994), menyatakan penggunaan atau pemanfaatan tumbuhan dapat dibedakan dalam 17 kategori utama atau lebih. Untuk lebih jelas mengenai jenis-jenis tumbuhan dari kawasan Hutan Lindung Bukit daun yang dimanfaatkan masyarakat desa Tebat Monok dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Pada Tabel 1 dan Gambar 1 dapat dilihat bahwa dari 17 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Tebat Monok, sebanyak 7 jenis (41,18%) diantaranya digunakan sebagai bahan pangan, 6 jenis (35,29%) dimanfaatkan untuk bahan bangunan, 3 jenis (17,65%) sebagai kayu bakar, 3 jenis (17,65%) dipergunakan untuk bahan kerajinan, 5 jenis (29,41%) sebagai bahan obat-obatan, dan sebanyak 1 jenis (5,98%) digunakan untuk pelengkap makan sirih. Pemanfaatan tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah sebagai bahan pangan, karena pangan adalah kebutuhan primer atau pokok dalam kelangsungan hidup. Terdapat kesamaan hasil pengamatan pada masyarakat Gajah Makmur Muko-muko Selatan (Yeniarti, 2007), dan data yang diperoleh dari masyarakat Baduy (Wardah, 2003) bahwa pemanfaatan tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah sebagai bahan pangan.

Tabel 1. Jenis – jenis tumbuhan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, peruntukan, dan kuantitas pemakaian oleh masyarakat Desa Tebat Monok

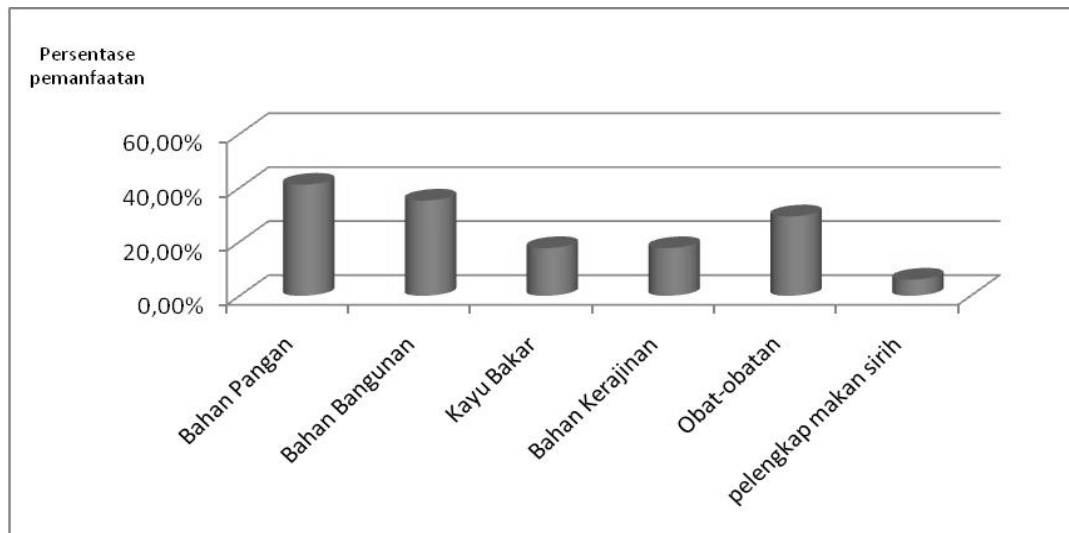
No	Tumbuhan	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan	Peruntukan	Jumlah pemakai	pemakai (%)
1	Euphorbiaceae (*) <i>Aleurites moluccana</i> Willd. (^) Kemiri (°)	Batang, buah, cabang	Bahan pangan, bangunan, dan kayu bakar	Dijual dan pakai sendiri	30	35,71
2	Zingiberaceae (*) <i>Alpinia elatior</i> (Jack) R.M. Smith (^) Unji (°)	Bunga	Bahan pangan	Dipakai sendiri	10	11,91
3	Polypodiaceae (*) <i>Angiopteris avecta</i> Hoffm.(^) Paku gajah (°)	Umbi	Obat-obatan	Pakai sendiri	1	1,19
4	Arecaceae (*) <i>Areca catechu</i> L.(^) Pinang (°)	Buah	Pelengkap makan sirih	Pakai sendiri	5	5,95
5	Arecaceae (*) <i>Arenga pinnata</i> . (Warmb) Merr.(^) Aren (°)	Daun, buah, air nira, dan ijuk	Bahan pangan, bangunan dan kerajina	Dijual dan pakai sendiri	10	11,91
6	Moraceae (*) <i>Arthocarpus elasticus</i> Reinw.(^) Lantung/ Terap (°)	Batang dan kulit batang	Bahan bangunan dan kerajinan tangan	Pakai sendiri	6	7,14
7	Arecaceae (*) <i>Calamus</i> sp(^) Rotan (°)	Batang	Kerajinan	Dijual dan pakai sendiri	41	48,81
8	Amaryllidaceae (*) <i>Curculigo</i> sp(^) Capa kasan (°)	Daun	Obat-obatan	Pakai sendiri	1	1,19
9	Cyatheaceae (*) <i>Cyathea contaminan</i> (Hook) Copel.(^) Paku tiang (°)	Batang	Bahan bangunan	Pakai sendiri	4	4,76
10	Polypodiaceae (*) <i>Diplazium esculentum</i> (Retz) Sw.(^) Paku sayur/ Pakis (°)	Daun	Bahan pangan	Dijual dan pakai sendiri	21	25

11	Bombocaceae (*) <i>Durio zibethinus</i> Murr.(^) Durian (°)	Batang, buah, cabang	Bahan pangan, bangunan dan Kayu bakar	Dijual dan pakai sendiri	37	44,04
12	Poaceae (*) <i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz(^) Bambu(°)	Batang tua, Batang muda (Rebung)	Bahan pangan dan bangunan	Dijual dan pakai sendiri	41	48.81
13	Euphorbiaceae (*) <i>Macaranga</i> sp(^)(^) Akar lau (°)	akar	Obat-obatan	Pakai sendiri	1	1,19
14	Pinaceae (*) <i>Pinus merkusii</i> Jungh.(^) Pinus (°)	Kulit batang	Kayu bakar	Pakai sendiri	5	5,95
15	Piperaceae (*) <i>Piper nigrum</i> L.(^) Lada (°)	Buah	Bahan pangan	Dijual dan pakai sendiri	21	25
16	Araceae (*) sp 1(^) Seklebong merah (°)	Daun	Obat-obatan	Pakai sendiri	1	1,19
17	Araceae (*) sp 2(^) Seklebong putih (°)	Daun	Obat-obatan	Pakai sendiri	1	1,19

Terdapat 10 macam pemanfaatan bagian tumbuhan yang berasal dari Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun, oleh masyarakat Desa Tebat Monok, yaitu bagian batang, daun, buah, cabang, umbi, bunga, air nira, ijuk, kulit batang, dan akar. Sebanyak 7 jenis tumbuhan (41,18%) dimanfaatkan bagian batangnya, 5 jenis (29,42 %) daunnya, 5 jenis (29,42%) buahnya, 2 jenis (11,76%) cabangnya, 1 jenis (5,98%) umbinya, 1 jenis (5,98%) bunganya, 1 jenis (5,98%) diambil air niranya, 1 jenis (5,98%) diambil ijuknya, 1 jenis (5,98%) kulit batangnya, dan 1 jenis (5,98%) bagian akarnya.

Dari Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa beberapa tumbuhan selain dapat

dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi juga dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Diketahui bahwa jenis tumbuhan yang lebih banyak dimanfaatkan adalah *Calamus* sp (48,81%), *Gigantochloa atter* (48,81%), *Durio zibethinus* (44,04%), diikuti dengan, *Aleurites moluccana* (35,71%), *Diplazium esculentum* (25%), *Piper nigrum* (25%), dan selebihnya masih tergolong sedikit karena persentase pemanfaatannya kurang dari 25%. Apabila pengambilan tumbuhan dari hutan ini terus menerus dilakukan tanpa dilakukan budidaya, maka lama-kelamaan akan mengakibatkan kepunahan jenis tumbuhan tersebut.



Gambar 1. Diagram pemanfaatan tumbuhan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun oleh masyarakat Desa Tebat Monok

Untuk mencegah terjadinya kepunahan jenis-jenis dari tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat maka perlu diadakan budidaya terhadap tumbuhan tersebut ataupun tumbuhan lainnya yang diambil dari kawasan hutan lindung. Sedangkan untuk tumbuhan *Cyathea contaminan*, *Pinus merkusii*, *Arthocarpus elasticus*, *Areca catechu*, *Angiopteris avecta*, *Alpinia elatior*, *Curculigo* sp, *Macaranga* sp, sp 1, dan sp 2 masih sangat sedikit pemanfaatannya oleh masyarakat. Hal ini diduga karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan manfaat tumbuhan-tumbuhan tersebut dan adanya regulasi khusus mengenai beberapa tumbuhan yang tidak boleh diambil secara besar-besaran khususnya tumbuhan seperti pinus dan lantung. Masyarakat menggunakan tumbuhan pinus dengan cara mengambil serpihan-serpihan kecil batangnya sebagai pengganti minyak tanah untuk menghidupkan api saat berada di ladang. Sedangkan untuk *Arenga pinnata*, tumbuhan ini merupakan salah satu tumbuhan yang hampir punah sehingga sulit ditemukan di kawasan hutan.

Pemanfaatan tumbuhan dari kawasan Hutan Lindung Bukit Daun oleh masyarakat Desa Tebat Monok sebagai bahan pangan

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa jenis tumbuhan dari kawasan Hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tebat Monok sebagai bahan pangan, seperti dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut diketahui ada 7 jenis (41,18%) dari keseluruhan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat desa tersebut, yaitu *Arenga pinnata*, *Durio zibethinus*, *Aleurites moluccana*, *Gigantochloa atter*, *Piper nigrum*, *Diplazium esculentum*, dan *Alpinia elatior*. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan hasil penelitian di Desa Kandang kecamatan Seberang Musi yang jumlahnya sebanyak 11 jenis (Sunesi, 2007), begitu juga dengan penelitian di desa Gajah Makmur (SP8) Muko-Muko yang jumlahnya sebanyak 11 jenis (Yeniarti, 2007). Hal ini menunjukkan, bahwa tidak semua orang menggunakan tumbuhan yang berada dari kawasan hutan lindung sebagai bahan pangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh profesi mereka yang beraneka ragam, juga mudahnya pemenuhan kebutuhan akan bahan pangan baik dari pedagang sayur

ataupun dari pasar. Biasanya masyarakat yang biasa mengambil tumbuhan dari kawasan hutan lindung ini adalah petani, sebab mereka memiliki kebun berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung. Alasan lain, diduga Hanya sebagian masyarakat Desa Tebat Monok yang mengetahui adanya berbagai tumbuhan berpotensi sebagai bahan pangan, yang bisa diperoleh dari kawasan Hutan Lindung Bukit Daun

Bagian tumbuhan yang dapat dijadikan sumber pangan oleh masyarakat Tebat Monok yang diperoleh dari kawasan hutan bermacam-macam mulai dari batang, daun, bunga, buah dan ada juga yang memanfaatkan air nira yaitu air yang dihasilkan dari tumbuhan aren, untuk dijadikan gula. Hanya 10 orang dari 84 orang sampel yang menggunakan air nira ini untuk dijadikan gula. hal ini diduga karena kurangnya tumbuhan tersebut atau kurangnya pengetahuan mereka akan cara pengolahan tumbuhan tersebut. Menurut Rahayu dan Harada (2004) tumbuhan aren ini merupakan tumbuhan multi guna selain air niranya yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan gula aren, daging buah mudanya (kolang kaling) banyak diperdagangkan, dan umbutnya juga dapat dimasak.

Dari hasil yang diperoleh bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan pangan adalah buahnya sebanyak 4 jenis. Bagi masyarakat petani, buah merupakan hasil dari suatu tumbuhan pada saat panen. Buah lebih banyak dimanfaatkan karena pemanfaatannya yang praktis dan kandungan berbagai macam zat gizi dan vitamin, serta pemakaiannya yang praktis dapat langsung dimakan tanpa proses pemasakan. Selain itu buah memiliki rasa dan bau yang khas pada masing-masing jenis sehingga bagian ini lebih disukai, seperti buah durian. Buah juga dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak atau

penyedap rasa seperti buah kemiri dan lada. Menurut Sutarno dan Andoko (2005), selain digunakan sebagai bumbu masakan kemiri dan lada juga dapat membuat rasa masakan menjadi sedap, dan beraroma merangsang, lada juga dapat digunakan untuk menghangatkan badan. Lada hitam, sering pula disuling untuk diambil minyaknya. Minyak lada dengan aroma wangi yang khas ini digunakan untuk campuran minyak wangi. Untuk tumbuhan *Diplazium esculentum* masyarakat menggunakan daunnya yang masih muda untuk kebutuhan pangan mereka sebagai sayuran.

Penggunaan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan pangan yang mereka peroleh dari hutan lindung ini sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi ada juga tumbuhan yang dijual seperti *Piper nigrum*, *Aleurites moluccana*, *Diplazium esculentum*, dan *Alpinia elatior*.

Pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan

Pada umumnya masyarakat mengenal berbagai jenis tumbuhan yang diperoleh dari kawasan hutan lindung yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penghasil kayu atau untuk bahan bangunan itulah sebabnya masyarakat masih memanfaatkan kawasan Hutan Lindung untuk memperoleh kayu sebagai bahan bangunan. Pada Tabel 1. tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan sebanyak 6 jenis (35,29%), yaitu *Arenga pinata*, *D. zibethinus*, *Aleurites moluccana*, *Gigantochloa atter*, *Arthocarpus elasticus*, dan *Cyathea contaminan*. Dari jenis-jenis tersebut yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah tumbuhan bambu yaitu sebanyak 48,81%. Tumbuhan bambu tumbuh secara liar di hutan dan termasuk tumbuhan non-kayu yang dapat dimanfaatkan masyarakat tanpa ada persyaratan dari pihak kehutanan. Tapi lain halnya beberapa tumbuhan kayu yang sama sekali tidak boleh dimanfaatkan oleh

masyarakat seperti kayu pinus. Untuk kayu kemiri, lantung dan durian diizinkan untuk diambil tetapi harus melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh kehutanan yaitu tebang pilih atau tanam kembali. Kayu tersebut digunakan oleh masyarakat untuk membuat rumah, pondok, kandang ternak ataupun pagar. Tumbuhan ini hanya dipakai sendiri tidak untuk diperjual belikan.

Tumbuhan paku tiang digunakan oleh petani untuk membangun pondok di sawah ataupun di ladang karena batang paku tiang ini dapat dijadikan tiang untuk bangunan tersebut, sedangkan untuk atapnya digunakan daun aren. Kurangnya pengetahuan akan manfaat dari paku tiang ini menyebabkan masyarakat tidak membudidayakannya. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk bahan bangunan adalah bagian batang karena batang merupakan bagian yang paling banyak menghasilkan kayu.

Pemanfaatan tumbuhan untuk kayu bakar

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar oleh masyarakat Desa Tebat Monok, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1, terdapat 3 jenis (17,65%), yaitu *D. zibethinus*, *P. merkusii*, dan *Aleurites moluccana*. Pada dasarnya tumbuhan berkayu atau berbentuk pohon oleh masyarakat dijadikan sebagai kayu bakar, namun hanya 3 jenis yang dimanfaatkan karena tumbuhan ini yang lebih mudah dijumpai di kawasan hutan lindung dan tempatnya tidak terlalu jauh dari pemukiman. Dalam memilih tumbuhan kayu bakar masyarakat mempertimbangkan beberapa hal, seperti kayu bakar tersebut tidak mudah habis, asap yang ditimbulkan sedikit, dan tidak mengeluarkan aroma bau yang dapat mempengaruhi masakan.

Kayu bakar merupakan sumber energi panas yang digunakan oleh manusia sejak

zaman dahulu, untuk memenuhi kebutuhan energi panas pada saat memasak, pemanasan dan keperluan lainnya. Kayu bakar sebagai sumber energi sampai saat ini masih tetap digunakan terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Kayu bakar merupakan sumber energi yang mudah diperoleh, murah dan terjangkau oleh masyarakat kalangan ekonomi lemah serta merupakan sumber daya yang dapat diperbaharui. Penggunaan kayu bakar selain sebagai bahan bakar untuk memasak, juga asap yang ditimbulkan berfungsi sebagai fumi-gasi untuk mengawetkan bahan cadangan pangan yang disimpan di atas tungku dapur dan penghangat suhu udara di dalam ruangan ketika dingin (Rahayu dan Harada, 2004).

Tumbuhan di kawasan hutan lindung ini yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar adalah tumbuhan kemiri, durian dan pinus. Pada tumbuhan kemiri dan durian diambil berupa cabang pohon yang telah mati, karena bagian tersebut berukuran relatif kecil, dan jumlahnya cukup banyak dan tidak harus menebang pohon yang ada, sedangkan untuk tumbuhan pinus hanya diambil serpihan-serpihan batangnya saja untuk memudahkan petani menghidupkan api. Semua petani menggunakan kayu bakar saat mereka berada di pondok untuk memenuhi kebutuhan mereka pada saat mereka berada di sawah atau ladang. Kayu bakar masih digunakan masyarakat karena keterbatasan minyak tanah sehingga harganya mahal. Tidak jarang masyarakat di desa ini mencari kayu bakar ke dalam hutan menggunakan alat seperti beronang, yang sering dilakukan pada saat mereka pulang dari ladang atau kebun.

Pemanfaatan Tumbuhan untuk Bahan Kerajinan

Di Desa Tebat Monok masyarakat juga memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan untuk bahan kerajinan. Pembuatan kerajinan oleh masyarakat di daerah ini hanya sebatas

pengisi waktu luang setelah bekerja di kebun atau sawah. Pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat Desa Tebat Monok untuk bahan kerajinan adalah sebanyak 3 jenis (17,65%) yaitu, *Arenga pinata*, *Calamus* sp dan *Arthocarpus elasticus*. Tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan kerajinan dan anyaman adalah rotan. pemanfaatan rotan sebagai bahan anyaman dan tali memiliki banyak kesamaan pada beberapa penelitian, seperti masyarakat lokal Taman Nasional Gunung Halimun (Rahayu dan Harada, 2004) juga memanfaatkan rotan. Kepandaian menganyam pada masyarakat ini menghasilkan atau menciptakan suatu barang, contohnya bakul, tampah dan beronang. Tumbuhan aren digunakan masyarakat adalah ijuknya untuk membuat sapu ijuk atau atap untuk pondok mereka, sedangkan trap digunakan kulit kayunya, biasanya digunakan untuk membuat tali beronang dan untuk dibuat kerajinan tangan sebagai dekorasi pada saat pesta perkawinan.

Penggunaan jenis tumbuhan untuk bahan kerajinan oleh masyarakat Desa Tebat Monok sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan sendiri walaupun terkadang ada juga yang dijual apabila ada permintaan seperti beronang, atau bakul untuk pengangkut hasil panen.

Pemanfaatan tumbuhan untuk bahan obat-obatan

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional sudah lama dilakukan masyarakat, bahkan sampai sekarang obat-obatan tradisional dari berbagai tumbuhan masih digunakan meskipun di desa ini sudah ada bidan desa dan letak pukesmas maupun rumah sakit yang tidak terlalu jauh dari desa. Dari hasil penelitian, pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dari kawasan hutan lindung oleh masyarakat Tebat Monok untuk bahan obat-obatan ada 5 jenis (29,41%) yaitu *Angiopteris avecta*, *Macaranga* sp, sp1, sp2,

dan *Curculigo* sp. Tumbuhan ini hanya digunakan oleh satu orang warga yang dipercayai oleh warga lain sebagai tabib desa atau “dukun”. Pengetahuan akan tumbuhan obat ini masih sangat minim di kalangan masyarakat Tebat Monok dibandingkan dengan di daerah lain seperti hasil penelitian di desa Gajah Makmur (SP8) Muko-Muko selatan (Yeniarti, 2007) dimana di daerah tersebut terdapat terdapat 8 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang diperoleh dari kawasan hutan.

Dari ke lima jenis tumbuhan yang ditemukan, tumbuhan Seklebong putih dan Seklebong merah belum terdeterminasi sampai jenis. Tumbuhan *Angiopteris avecta*/paku gajah digunakan untuk megobati kutu air dan memar akibat bengkak. yang digunakan adalah umbinya dengan cara umbi digosok ke batu giling kemudian airnya dioleskan, sedangkan menurut Lembaga Biologi Nasional (1979) di Malaya pernah dilaporkan bahwa akar paku gajah dapat digunakan sebagai obat pencegah pendarahan setelah keguguran. Batangnya yang telah ditumbuk juga dipergunakan untuk ramuan obat batuk.

Tumbuhan *Macaranga* sp digunakan untuk mengobati penyakit ginjal pengobatan menggunakan akar lau ini merupakan pengobatan dari luar yaitu dengan cara akar lau digosok ke batu atau batu giling kemudian airnya dioleskan ke perut penderita. Tumbuhan seklebong putih, Seklebong merah dan *Curculigo*/Capakasan, digunakan untuk obat memar yang digunakan adalah daunnya, dengan cara daunnya dipanaskan terlebih dahulu di atas api kemudian di tempelkan pada anggota tubuh yang memar. Tumbuhan seklebong merah juga digunakan untuk orang yang susah melahirkan, nyeri pada saat mengandung dan untuk orang yang keracunan. Caranya juga dengan dipanaskan terlebih dahulu lalu ditempelkan ke perut penderita.

Pelengkap makan sirih

Dari hasil penelitian diperoleh satu tumbuhan yang digunakan masyarakat Desa Tebat Monok sebagai pelengkap makan sirih, yaitu buah *Areca catechu* (pinang). Pinang sangat jarang digunakan hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat akan manfaat pinang masih sangat minim, selain itu, kebiasaan makan sirih pun sudah jarang ditemukan di desa ini. Pengambilan pinang pun sangat sedikit, karena hanya digunakan untuk keperluan sendiri.

Hubungan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan oleh masyarakat Desa Tebat Monok terhadap kelestarian Hutan Lindung Bukit Daun

Masyarakat Desa Tebat Monok dalam pemanfaatan tumbuhan dari kawasan hutan lindung ini berpegang pada peraturan-peraturan dari Kehutanan Kepahiang. Untuk tanaman non-kayu masyarakat dapat mengambilnya dari hutan tanpa ada ketentuan-ketentuan khusus, sedangkan untuk tanaman kayu masyarakat tidak diperbolehkan menebangnya atau merusak tanaman tersebut khususnya tanaman pinus. Untuk tanaman pinus pihak kehutanan memiliki sanksi yang tegas bagi masyarakat yang menebangnya. Pihak kehutanan juga telah memberikan masyarakat lahan untuk membuat kebun yang disebut Hutan Kemasyarakatan (HKM), ini merupakan salah satu cara pihak kehutanan untuk menjaga kelestarian hutan Lindung. Kehutanan telah memberikan penduduk bibit seperti kemiri, durian, dan trap/ lantung untuk ditanam di HKM agar masyarakat dapat memanfaatkannya tanpa harus mengambil dari hutan lindung, tetapi penduduk masih mengambil ke dalam hutan sebab tumbuhan yang diberikan tersebut sering tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. HKM tersebut oleh penduduk dijadikan lahan perkebunan tanaman satu jenis seperti kopi dan coklat sehingga untuk

kebutuhan tertentu mereka mengambilnya dari hutan.

Masyarakat memanfaatkan Jenis-jenis tumbuhan dari kawasan hutan lindung ini yang keberadaannya sangat melimpah di hutan. Dalam pengambilan tumbuhan ini masyarakat tidak mengambil tumbuhan berkayu dengan cara menebang, dan apabila harus menebang mereka tidak menebang secara besar-besaran, atau secara terus-menerus, namun secara berkala dan dengan sistem tebang pilih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Jenis-jenis tumbuhan dari kawasan Hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tebat Monok sebanyak 17 jenis yang termasuk dalam 12 suku yaitu Euphorbiaceae, Zingiberaceae, Polypodiaceae, Arecaceae, Araceae, Moraceae, Amaryllidaceae, Cyatheaceae, Bombacaceae, Poaceae, dan Pinaceae. 2 jenis terdeterminasi hingga suku.
- b. Bagian tumbuhan dari Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tebat Monok yaitu, sebanyak 7 jenis tumbuhan (41,18%) dimanfaatkan batangnya, 5 jenis (29,42 %) daun, 5 jenis (29,42%) buah, 2 jenis (11,76%) cabang, 1 jenis (5,98%) umbi, 1 jenis (5,98%) bunga, 1 jenis (5,98%) diambil air nira, 1 jenis (5,98%) diambil ijuk, 1 jenis (5,98%) kulit batang, dan 1 jenis (5,98%) akar.
- c. Pemanfaatan tumbuhan tersebut adalah sebanyak 7 jenis (41,18%) digunakan sebagai bahan pangan, 6 jenis (35,29%) bahan bangunan, 3 jenis (17,65%) kayu bakar, 3 jenis (17,65%) untuk kerajinan, 5 jenis (29,41%) bahan obat-obatan, dan sebanyak 1 jenis (5,98%) digunakan untuk pelengkap makan sirih.

Saran

Melalui penelitian jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tebat Monok, Maka diharapkan masyarakat dapat membudidayakan tumbuhan yang telah diambil dari kawasan hutan. Sehingga fungsi hutan tersebut tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1985. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. PT Bina Aksara Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1991. *Direktorat Bina Program Kehutanan*. Jakarta
- Departemen Kehutanan. 1992. *Statistik Kehutanan*. Dinas Kehutanan Propinsi Bengkulu
- Departemen Kehutanan. 2004, *Statistik Kehutanan*, Dinas Kehutanan Propinsi Bengkulu
- Erwinsyah, T. 2010. *Kelembagaan Program HKM, Dahulu dan Saat ini* http://www.Conservation_for_Sumatera_C2_BB_Blog_Archive_C2_BB_Kelembagaan_Program_HKm,_Dahulu_dan_Saat_Ini.htm. Februari 2010
- Indriyanto. 2008. *Pengantar Budi Daya Hutan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lembaga Biologi Nasional-LIPI. 1979. *Jenis Paku Indonesia*. Bogor.
- Mulyana, Y. 2004. *Kerusakan Hutan Menurut Fungsinya*. http://els.bappenas.go.id/upload/other/Kerusakan_Hutan_Menurut%20Fungsinya-SK.htm. Februari 2010
- Polunin, N. 1994. *Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Rahayu, M. dan Harada. 2004. Peran Tumbuhan dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat. *Berita Biologi. Volume VII (2) : 17-23*
- Sunesi, I. 2007. Inventarisasi Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di sekitar Hutan Bukit Dedan Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun (Studi Kasus Desa Kandang Kecamatan. Seberang Musi Kabupaten Kepahiang. *Skripsi*. Program Studi Budidaya Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu
- Sutarno dan A. Andoko. 2004. *Budi Daya Lada si Raja Rempah-Rempah*. AgroMedia Pustaka. Sambas.
- Tjitrosoepomo, G. 2002. *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Gadjah mada University Press. Yogyakarta.
- van Steenis. C.G.G.J. 1997. *Flora Untuk Sekolah di Indonesia. Terjemahan oleh Mousa Surjawinoto*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Wardah. 2003. Pemanfaatan Keanekaragaman Sumber Daya Tumbuhan Oleh Masyarakat Baduy Dalam di Sekitar Gunung Kendeng Selatan, Kabupaten Lebak, Banten. *Berita Biologi. Volume VI (6): 679-689*
- Yeniarti, L. 2007. Inventarisasi Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Sekitar Hutan di Desa Gajah Makmur (SP8) Kecamatan Muko-Muko Selatan Kabupaten Muko-Muko. *Skripsi*. Program Studi Budidaya Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.